

ANALISIS MAKNA KIAS DALAM GAYA BAHASA CERPEN *SEMANGKUK PERPISAHAN DI MEJA MAKAN* KARYA MIRANDA SEFTIANA DAN PEMANFAATANNYA TERHADAP BAHAN AJAR PESERTA DIDIK KELAS XI SMA

Indra Bahari¹, Panca Pertiwi Hidayati², dan Desti Fatin Fauziyyah³

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pasundan Bandung

Info Artikel	Abstrak
<p><i>Sejarah Artikel: Diterima Juni 2021 Disetujui Juli 2021 Dipublikasi Agustus 2021</i></p>	<p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Salah satu jenis dari karya sastra prosa fiksi adalah cerita pendek, berbeda dengan novel, cerita pendek sesuai dengan namanya memiliki cerita yang pendek. Dalam pembelajaran cerpen, peserta didik sulit untuk menentukan kiasan dalam gaya bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mencari makna kias dalam gaya bahasa yang terkandung dalam cerpen <i>Semangkuk Perpisahan di Meja Makan</i> karya Miranda Seftiana dengan menganalisisnya serta memanfaatkan hasil analisis tersebut menjadi salah satu alternatif bahan ajar peserta didik kelas XI SMA. Dalam analisis ini, ditemukan 11 data yang memuat makna kias dalam gaya bahasa yang meliputi 7 data simile atau perumpamaan, 2 data satire, 1 data sinekdoke, 1 data hipalase. Dalam makna kias tersebut juga memuat mengenai kriteria keindahan yang menjadi fungsi estetis dalam suatu gaya bahasa. Setelah dilakukan analisis mengenai makna kias dalam gaya bahasa, cerpen ini disesuaikan dengan tuntutan Kurikulum 2013, yaitu pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sehingga dapat dimanfaatkan sebagai penunjang pembelajaran, yaitu bahan ajar untuk peserta didik kelas XI SMA.</p> <p>Kata kunci: analisis, makna kias, gaya bahasa, cerpen, bahan ajar</p>

	Abstract
	<p><i>One type of fiction prose literature is a short stor, in contrast to a novel, a short story as the name implics has a short story. In learning short stories, students find it difficult to determine figures of speech in language style. This study aims to find the figurative meaning in the style of language contained in the short story Semangkuk Perpisahan di Meja Makan by Miranda Seftiana by analyzing it and utilizing the results of the analysis to become one of the alternative teaching materials for class XI high school students. In this analysis, found 11 data containing figurative meaning in language style which includes 7 simile data or parables, 2 satire data, 1 synecdoche data, 1 hypalase data. In the figurative meaning, it also contains the criteria for beauty which is an aesthetic function in a style of language. After ding the analyzing of figurative meaning, this short story is adapted to the 2013 curriculum, namely on Kompetensi Inti and Kompetensi Dasar so that it can be used as a learning support, namely teching materials for class XI high school students.</i></p> <p>Keywords: <i>analysis, figurative meaning, language style, short story, teaching materials</i></p>

Alamat korespondensi:
 Kampus UMSU
 Jl. Kapten Mughtar Basri No. 3, Glugur Darat II,
 Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara, 20238
jurnalbahterasia@umsu.ac.id

©2021 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 e-ISSN 2721-4338

I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil karya manusia yang mencerminkan kehidupan manusia dengan segala permasalahannya yang merupakan buah pikir dari seorang pengarang yang terjadi dalam lingkungannya. Hidayati (2010, hlm. 1) menyatakan, bahwa “Sastra sebagai suatu bentuk hasil budaya tidak terlepas dari kreasi penciptanya yang cenderung dinamis; dalam arti ekspresi sastra selalu memberi kemungkinan berubah dari jaman ke jaman”. Suatu karya sastra merupakan bentuk budaya dan gambaran kehidupan manusia dalam segala permasalahannya dan sebuah karya sastra tidak terlepas dari seorang pengarangnya, karena pengarang karya sastra menuangkan semua gagasan, pikiran, serta perasaannya pada sebuah karya sastra. Menurut Hidayati (2018, hlm. 65) “Karena sastra dicirikan oleh fiksionalitas maka karya sastra bergantung pada hasil rekaan pengarang”. Unsur pengarang sangatlah penting dalam suatu karya sastra, karena pengarang adalah orang yang menulis karya sastra tersebut, setiap pengarang punya kekhasannya sendiri dan sastra merupakan sebuah hasil olah pikir dan banyak sekali sastra yang menggambarkan pengarang itu sendiri.

Setiap karya sastra yang ditulis oleh pengarang merupakan karakter dari seorang pengarang tersebut, dalam hal ini setiap pengarang sastra mempunyai keunikan dan kekhasannya sendiri. Kekhasan yang melekat dalam karya sastra tersebut merupakan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam membuat sebuah karya sastra tersebut. Menurut Pradopo (2020, hlm. 35) gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan secara khusus untuk menampilkan suatu efek tertentu, khususnya efek estetis. Sebuah karya sastra menggunakan gaya bahasa untuk menimbulkan efek estetis atau keindahan yang membuat pembaca kagum pada keindahan bahasa dalam karya sastra. Salah satu jenis dari karya sastra prosa fiksi adalah cerita pendek, berbeda dengan novel, cerita pendek sesuai dengan namanya memiliki cerita yang pendek. Poe dalam Nurgiyantoro (2019, hlm. 12) menyatakan, bahwa “Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam—suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel”. Cerita pendek adalah cerita yang mengandung peristiwa yang tidak terlalu kompleks seperti yang ditampilkan dalam sebuah novel. Cerpen mengandung suatu permasalahan mengenai kehidupan sosial dan budayanya. Menurut Saddhono dalam Rahmawati dan Turahmat (2019, hlm. 2) “Cerpen sebagai salah satu jenis prosa fiksi berperan banyak dalam memberikan pesan-pesan dalam kehidupan karena mayoritas cerpen mengangkat permasalahan tentang kehidupan sosial, masyarakat, dan budaya”. Cerpen memiliki ciri khas dalam penyampaiannya, hal itu disebut sebagai gaya bahasa kepengarangannya. Menurut Keraf (2010, hlm. 113) “Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”. Gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa yang dilakukakan oleh pengarang karya sastra untuk mengungkapkan maksud dan tujuan dari sebuah karya sastranya dan selain itu juga untuk memunculkan efek estetis atau keindahan dalam sebuah karya sastranya. Makna kias atau gaya bahasa kiasan merupakan salah satu jenis dari gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Keraf (2010, hlm. 136) menerangkan, bahwa gaya bahasa kiasan dibentuk dari perbandingan atau persamaan, ada dua perbandingan yaitu yang bermakna langsung dan perbandingan yang bermakna tidak langsung yang disebut sebagai kiasan. Makna kias biasanya ada dalam sebuah karya sastra. Sudaryat (2014, hlm. 92) menerangkan, bahwa “Majas atau gaya bahasa adalah bahasa berkias yang disusun untuk meningkatkan suatu efek atau asosiasi tertentu”.

Penelitian tentang karya sastra khususnya cerpen sangat dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran sastra di sekolah tingkat SMA. Menurut Wellek dan Warren (2016, hlm. 156) “Dibandingkan dengan penelitian-penelitian tentang penelitian latar belakang, analisis karya sastra bisa dibilang sedikit”. Cerita pendek merupakan

karya sastra yang di dalamnya terdapat gaya bahasa. Salah satu gaya bahasa yang sering digunakan adalah gaya bahasa kiasan, makna kias masuk ke dalam gaya bahasa yang tidak langsung. Makna kias dalam gaya bahasa bertujuan untuk menyiratkan sesuatu atau menyampaikan makna secara tidak langsung. Seringkali peserta didik menemukan karya sastra yang memuat makna kias yang sulit dimengerti dan membingungkan seperti yang disampaikan oleh Rahmanto (2005, hlm. 32) yang menerangkan permasalahan kiasan sebagai berikut.

Masyarakat awam sering beranggapan bahwa karya-karya sastra lama biasanya sulit karena mengandung kiasan dan ungkapan-ungkapan yang usang dan jarang dipakai, sedang karya sastra modern biasanya lebih mudah karena bahasanya sesuai dengan yang digunakan oleh pembacanya. Anggapan ini benar dalam banyak hal, tetapi sampai sekarang masih sulit untuk menentukan cara pintas yang dengan tepat mendeteksi karya yang cocok untuk kelompok siswa tertentu. Banyak juga karya sastra modern yang sarat dengan kiasan yang membingungkan.

Seorang pendidik harus dapat mengatasi peserta didik yang kesulitan memahami makna kias dalam gaya bahasa dengan memilih sebuah bahan ajar yang cocok dan menggunakan makna kias yang tidak membingungkan. Rahmanto (2005, hlm. 88) menerangkan, bahwa dalam pemilihan bahan ajar, seorang guru dituntut memiliki kumpulan cerita pendek untuk segala tingkatan umur dan dengan banyaknya kumpulan cerita pendek yang dimiliki, guru dapat memilih bahan ajar yang akan diajarkan kepada peserta didik. Seorang guru harus punya banyak buku mengenai kumpulan cerita pendek yang digunakan sebagai bahan ajar ketika mengajarkan sastra di sekolah, pemilihan bahan ajar sangatlah penting, karena hal ini sangat berpengaruh pada pembelajaran sastra di sekolah. Koswara dalam Andriyanto (2017, hlm. 281) menerangkan bahwa guru harus mempunyai kreativitas dalam mengolah dan menyajikan sebuah bahan ajar agar peserta didik mudah memahami dan tidak kesulitan saat mempelajari bahan ajar. Dalam memilih bahan ajar, seorang pendidik harus mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan juga harus memiliki nilai-nilai pendidikan yang kokoh atau mempunyai nilai didaktis dalam sastra yang akan disajikan pada pembelajarannya. Hal tersebut juga disampaikan oleh Sumiyadi dalam Fauziyyah dan Sumiyadi (2020, hlm. 42) yang menerangkan, bahwa “Sastra didaktis yang ideal merupakan alat untuk mengajarkan pengetahuan atau ilmu tertentu, bahkan sastra demikian dibedakan dengan sastra imajinatif atau sastra yang menonjolkan kualitas intrinsik atau kenikmatan artistik”. Beberapa sastra yang memuat kedidaktisan adalah karya sastra yang layak dan cocok untuk dijadikan bahan ajar untuk menunjang pembelajaran di sekolah. Penelitian ini berangkat dari permasalahan gaya bahasa dan kurang inovatif seorang guru dalam memilih bahan ajar. Penelitian yang dilakukan oleh Andriyanto (2017) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Saat Cinta Datang Belum Pada Waktunya Karya Ari Pusparini” yang memuat gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan dan cerpennya layak untuk dijadikan bahan ajar. Lalu penelitian lainnya adalah dari Fauziyyah dan Sumiyadi (2020) yang mengkaji Novel Burung-burung Kecil Karya Kembangmanggis, dalam kajiannya membahas mengenai nilai-nilai didaktis yang memuat nilai moral, religius, mandiri, integritas, dan gotong royong serta penggunaan diksi yang sederhana yang mudah dipahami sehingga layak dijadikan bahan ajar di sekolah menengah.

Untuk itulah, peneliti mencoba mengambil sebuah penelitian mengenai permasalahan ini yang akan dibuat sebuah bahan ajar untuk memperkaya sumber referensi rujukan mengenai bahan ajar dan sebagai penunjang pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI khususnya dalam menganalisis unsur pembangun dalam cerita pendek.

Penelitian ini mengambil judul “Analisis Makna Kias dalam Gaya Bahasa Cerpen Pilihan *Kompas tahun 2017* dan Pemanfaatannya Terhadap Bahan Ajar Peserta Didik Kelas XI SMA”.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Raco (2010, hlm. 60) data dari kualitatif adalah data deskriptif berupa teks untuk mengungkap arti yang paling dalam dan tidak mungkin hanya diperoleh dalam bentuk angka, karena angka adalah suatu simbol. Sedangkan Menurut Sugiyono (2019, hlm. 6) penelitian kualitatif deskriptif yang memiliki sifat menggambarkan adalah penelitian dengan bentuk deskripsi atau memotrait kondisi objek penelitian. Peneliti mendeskripsikan suatu data dengan analisis yang sistematis dengan memperhatikan gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen pilihan Kompas tahun 2019. Menurut Ratna (2017, hlm. 13) menerangkan, bahwa stilistika sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji semua jenis komunikasi yang mengandung gaya bahasa secara lisan dan tulisan. Penelitian ini menggunakan instrumen analisis stilistika seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2019, hlm. 376-377), bahwa dalam menganalisis sebuah karya sastra dalam pendekatan stilistika harus melalui 3 tahapan, yaitu *seeking linguistic evidence*, *linguistic description*, *seeking aesthetic function*. Ketiga hal tersebut menjadi pedoman dalam menganalisis kiasan yang terdapat dalam cerpen *Semangkuk Perpisahan di Meja Makan* karya Miranda Septiana.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dari Cerpen *Semangkuk Perpisahan di Meja Makan* ini ditemukan 11 data yang mengandung makna kias dalam gaya bahasa oleh Miranda Seftiana sebagai penulis cerpennya. Kiasan yang ditemukan dalam cerpen ini meliputi simile, satire, sinekdoke, dan hipalase. Simile ini ditandai dengan perbandingan antara suatu hal dengan hal lain dan ditandai juga dengan kata “seperti, bak, laksana, seakan, seolah, dsb”, serta dibagi menjadi dua yaitu yang mengandung perincian disebut sebagai simile tertutup dan yang tidak mengandung perincian disebut simile terbuka. Satire ditandai dengan suatu kata yang mengandung kritikan terhadap sesuatu. Sinekdoke ditandai dengan suatu kata yang menyebutkan sebagian untuk menyatakan keseluruhannya (*pars pro toto*) dan yang menyebutkan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*tatum pro parte*). Sedangkan hipalase adalah penggunaan kata tertentu untuk menerangkan sesuatu yang seharusnya tidak digunakan pada kata tersebut. Selanjutnya hasil tes tersebut disesuaikan dengan tuntutan Kurikulum 2013, yaitu pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

Berikut tabel analisis makna kias dalam cerpen *Semangkuk Perpisahan di Meja Makan* karya Miranda Seftiana.

Tabel 1
Analisis Makna Kias Cerpen *Semangkuk Perpisahan di Meja Makan* Karya Miranda Seftiana

No	Data	Analisis Data
1	Kiasan Simile Terbuka “Saya merasa tidak setuju, terlebih ketika hidup sudah nyaris-nyaris mirip di surga urusan lapar dan makan”. (Halaman 55, Paragraf 1, dan Kalimat 3).	Linguistic Description Kiasan ini ditandai dengan perbandingan antara suatu hal dengan hal lain dan ditandai juga dengan kata ‘mirip’ dalam data ini. Pada analisis ini dinyatakan bahwa hidup di zaman sekarang diumpamakan dengan keadaan di surga. Temuan tersebut bermakna bahwa hidup di zaman sekarang diumpamakan dengan keadaan di surga yang tinggal minta langsung ada, makna hidup di zaman sekarang adalah hidup

		<p>dengan makan yang langsung tinggal pesan lalu diantarkan oleh kurir makanan. Dikatakan terbuka, karena tidak mengandung perincian untuk menjelaskannya.</p> <p>Seeking Aesthetic Function</p> <p>Kiasan ini memiliki makna kias atau konotasi sebagai nilai estetik dalam suatu karya sastra, serta mengandung suatu kreativitas dalam penggunaan bahasa dengan mengumpamakan hidup di zaman sekarang dengan keadaan di surga.</p>
2	<p>Kiasan Satire</p> <p>“Apa yang bisa memastikan nyawa anak manusia sampai dengan baik ke dunia hanya kamu? Sindir Ibu terkesan tajam”. (Halaman 56, Paragraf 9, dan Kalimat 1).</p>	<p>Linguistic Description</p> <p>Kiasan ini ditandai dengan suatu kata yang mengandung kritikan terhadap sesuatu. Pada analisis ini dinyatakan bahwa kalimat tersebut mengkritik seseorang dengan mempertanyakan yang memastikan anak bayi selamat adalah seorang dokter. Temuan tersebut bermakna bahwa seorang tokoh ibu menyindir atau mengkritik anaknya mengenai persalinan, bukan hanya dokter saja yang memastikan anak bayi selamat, tapi juga merupakan campur tangan dari Tuhan yang memberi kehidupan pada anak manusia.</p> <p>Seeking Aesthetic Function</p> <p>Kiasan ini memiliki makna kias atau konotasi sebagai nilai estetik dalam suatu karya sastra, serta mengandung suatu kreativitas penggunaan bahasa dengan menyisipkan pesan tertentu pada kalimat yang mengandung kiasan satire.</p>
3	<p>Kiasan Satire</p> <p>“Kau tahu setiap manusia ini akhirnya akan mati dan hancur dalam tanah, kan?”. “Kalau sudah tahu akan mati dan hancur, apa sembarangan juga perlakuanmu saat mengeluarkan bayi dari perut ibunya?”. (Halaman 60, Paragraf 26, dan 28).</p>	<p>Linguistic Description</p> <p>Kiasan ini ditandai dengan suatu kata yang mengandung suatu kritikan terhadap sesuatu. Pada analisis ini dinyatakan bahwa kalimat tersebut mengkritik seseorang dengan berkata bahwa memperlakukan sesuatu harus dengan hati-hati. Temuan tersebut bermakna bahwa dalam mengeluarkan bayi dari kelahiran harus hati-hati jangan sembarangan, termasuk dalam memperlakukan apapun.</p> <p>Seeking Aesthetic Function</p> <p>Kiasan ini memiliki makna kias atau konotasi sebagai nilai estetik dalam suatu karya sastra, serta mengandung suatu kreativitas penggunaan bahasa dengan menyisipkan pesan tertentu pada kalimat yang mengandung satire.</p>
4	<p>Kiasan Simile Tertutup</p> <p>“Tanpa menyanggah saya saksikan ibu memecah kemiri. Gerakannya hati-hati sekali. Persis seperti menolong bayi memecah gelap rahim menuju bumi”. (Halaman 60, Paragraf 29, dan Kalimat 1, 2, dan 3).</p>	<p>Linguistic Description</p> <p>Kiasan ini ditandai dengan perbandingan antara suatu hal dengan hal lain yang mengandung suatu perincian mengenai perumpamaannya serta ditandai juga dengan kata ‘seperti’ dalam data ini. Pada analisis ini dinyatakan bahwa ‘memecah kemiri’ disamakan dengan ‘menolong bayi memecah gelap rahim menuju bumi’. Temuan tersebut bermakna bahwa memecah ‘kemiri’ atau memperlakukan sesuatu seperti ‘menolong bayi memecah gelap rahim menuju bumi’ harus dengan hati-hati. Dikatakan tertutup, karena mengandung perincian, yaitu memecah kemiri dengan gerakan hati-hati.</p> <p>Seeking Aesthetic Function</p> <p>Kiasan ini memiliki makna kias atau konotasi sebagai nilai estetik dalam suatu karya sastra, serta mengandung suatu kreativitas dalam penggunaan bahasa dengan mengumpamakan memecah kemiri dengan sebuah persalinan bayi.</p>
5	<p>Kiasan Sinekdoke Pars Pro Toto</p> <p>“Ibu kemudian beranjak menuju panci”. (Halaman 62, Paragraf 37, dan Kalimat 1).</p>	<p>Linguistic Description</p> <p>Kiasan ini ditandai dengan penyebutan sebagian dengan menyatakan keseluruhan. Pada analisis ini dinyatakan bahwa ‘panci’ adalah penyebutan sebagian dari keseluruhannya, yaitu dapur. Temuan tersebut bermakna bahwa ibu beranjak menuju dapur, tidak hanya menuju panci saja.</p>

		<p>Seeking Aesthetic Function Kiasan ini memiliki makna kias atau konotasi sebagai nilai estetis dalam suatu karya sastra, serta mengandung suatu kreativitas dalam penggunaan bahasa dengan menyebutkan sebagian untuk menyatakan sebuah keseluruhan yang biasa disebut sinekdoke pars pro toto.</p>
6	<p>Kiasan Simile Terbuka “Kau mesti tahu, Hen, perempuan itu seperti sekotak bumbu dapur. Dia yang menentukan seperti apa rasa sajian, rasa kehidupan”. (Halaman 62, Paragraf 41, dan Kalimat 1, 2, dan 3).</p>	<p>Linguistic Description Kiasan ini ditandai dengan perbandingan antara suatu hal dengan hal lain dan ditandai juga dengan kata ‘seperti’ dalam data ini. Pada analisis ini dinyatakan bahwa ‘perempuan’ itu disamakan dengan ‘sekotak bumbu dapur’. Temuan tersebut bermakna bahwa perempuan seperti sekotak bumbu dapur yang dapat menentukan rasa sajian dalam kehidupan. Dikatakan tertutup, karena tidak mengandung suatu perincian.</p> <p>Seeking Aesthetic Function Kiasan ini memiliki makna kias atau konotasi sebagai nilai estetis dalam suatu karya sastra, serta mengandung suatu kreativitas dalam penggunaan bahasa dengan mengumpamakan perempuan dengan sekotak bumbu dapur.</p>
7	<p>Kiasan Simile Terbuka “Begitulah hakikat orang yang lebih tua. Dia mesti seperti beras usang, mencukupi banyak orang”. (Halaman 63-64, Paragraf 49, dan Kalimat 1 dan 2).</p>	<p>Linguistic Description Kiasan 9 ini ditandai dengan perbandingan antara suatu hal dengan hal lain dan ditandai juga dengan kata ‘seperti’ dalam data ini. Pada analisis ini dinyatakan bahwa ‘orang yang lebih tua’ disamakan dengan beras usang. Temuan tersebut bermakna bahwa orang yang lebih tua itu seperti beras usang yang mencukupi banyak orang, menolong banyak orang, dan memberikan kepada sesama. Dikatakan tertutup, karena tidak mengandung suatu perincian.</p> <p>Seeking Aesthetic Function Kiasan ini memiliki makna kias atau konotasi sebagai nilai estetis dalam suatu karya sastra, serta mengandung suatu kreativitas dalam penggunaan bahasa dengan mengumpamakan orang yang lebih tua dengan beras usang.</p>
8	<p>Kiasan Simile Terbuka “Nak, manusia itu seperti sayur dalam semangkuk ganggan umbut”. (Halaman 64, Paragraf 51, dan Kalimat 2).</p>	<p>Linguistic Description Kiasan ini ditandai dengan perbandingan antara suatu hal dengan hal lain dan ditandai juga dengan kata ‘seperti’ dalam data ini. Pada analisis ini dinyatakan bahwa ‘manusia’ disamakan atau diumpamakan dengan ‘sayur dalam semangkuk ganggan umbut’. Temuan tersebut bermakna bahwa manusia itu seperti sayur dalam semangkuk ganggan umbut, ada yang keras, dan ada yang lembut. Dikatakan terbuka, karena tidak mengandung perincian mengenai perumpamaannya.</p> <p>Seeking Aesthetic Function Kiasan ini memiliki makna kias atau konotasi sebagai nilai estetis dalam suatu karya sastra, serta mengandung suatu kreativitas dalam penggunaan bahasa dengan mengumpamakan manusia dengan sayur dalam semangkuk ganggan umbut.</p>
9	<p>Kiasan Simile Tertutup “Usia yang paling tua serupa ubi kayu, keras, hambar”. (Halaman 64, Paragraf 51, dan Kalimat 3).</p>	<p>Linguistic Description Kiasan ini ditandai dengan perbandingan antara suatu hal dengan hal lain dan ditandai juga dengan kata ‘serupa’ dalam data ini. Pada analisis ini dinyatakan bahwa ‘usia tua’ disamakan dengan diumpamakan dengan ‘ubi kayu’. Temuan tersebut bermakna bahwa usia paling tua seperti ubi kayu yang keras dan hambar, orang yang sudah tua keras dan hambar dalam menjalani kehidupan. Dikatakan tertutup, karena mengandung suatu perincian, yaitu keras dan hambar.</p> <p>Seeking Aesthetic Function</p>

		Kiasan ini memiliki makna kias atau konotasi sebagai nilai estetik dalam suatu karya sastra, serta mengandung suatu kreativitas dalam penggunaan bahasa dengan mengumpamakan usia tua dengan ubi kayu yang keras dan hambar.
10	Kiasan Simile Terbuka "Usia sepertimu mirip dengan potongan waluh". (Halaman 64, Paragraf 51, dan Kalimat 4).	Linguistic Description Kiasan ini ditandai dengan perbandingan antara suatu hal dengan hal lain dan ditandai juga dengan kata 'mirip' dalam data ini. Pada analisis ini dinyatakan bahwa usia dari anak seorang tokoh ibu disamakan atau diumpamakan dengan 'potongan waluh'. Temuan tersebut bermakna bahwa usia dari anak seorang tokoh ibu seperti potongan waluh yang tidak terlalu keras, usia muda seperti tokoh ini tidak terlalu keras dalam menjalani sebuah kehidupan. Dikatakan terbuka karena tidak mengandung suatu perincian. Seeking Aesthetic Function Kiasan ini memiliki makna kias atau konotasi sebagai nilai estetik dalam suatu karya sastra, serta mengandung suatu kreativitas dalam penggunaan bahasa dengan mengumpamakan usia muda dengan potongan waluh.
11	Kiasan Hipalase "Pengeras suara di masjid lantang mengabarkan kepergian ibu pada orang-orang". (Halaman 65, Paragraf 55, dan Kalimat 2).	Linguistic Description Kiasan ini ditandai dengan penggunaan kata tertentu untuk menerangkan sesuatu yang seharusnya tidak digunakan pada kata tersebut. Pada analisis ini dinyatakan bahwa penggunaan frasa 'pengeras suara di masjid' ini seharusnya tidak digunakan untuk mengabarkan 'kepergian ibu'. Temuan tersebut bermakna bahwa yang mengabarkan kepergian ibu adalah seseorang yang ada di masjid, bukanlah pengeras suara di masjid. Seeking Aesthetic Function Kiasan ini memiliki makna kias sebagai nilai estetik dalam suatu karya sastra, serta mengandung suatu kreativitas dalam penggunaan bahasa dengan penggunaan bahasa dengan menggunakan kata yang tidak seharusnya digunakan pada kata tertentu.

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada 11 data yang ditemukan dalam analisis makna kias pada cerpen Semangkuk Perpishahan di Meja Makan karya Miranda Seftiana ini. Selanjutnya adalah tahapan hasil analisis dilihat dari kesesuaiannya dengan tuntutan kurikulum 2013, yaitu pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Hasil analisis ini sudah sesuai dengan KI 1 yang dibuktikan dengan data "Pengeras suara di masjid lantang mengabarkan kepergian ibu pada orang-orang". Data ini menyoroti masjid sebagai rumah ibadah agama Islam. Hasil analisis sudah sesuai dengan KI 2 yang dibuktikan dengan data "Kau tahu setiap manusia ini akhirnya akan mati dan hancur dalam tanah, kan?". "Kalau sudah tahu akan mati dan hancur, apa sembarangan juga perlakuanmu saat mengeluarkan bayi dari perut ibunya?". Data ini menyoroti seseorang yang bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Hasil analisis sudah sesuai dengan KI 3 yang dibuktikan dengan data "Saya merasa tidak setuju, terlebih ketika hidup sudah nyaris-nyaris mirip di surga urusan lapar dan makan". Data ini menyoroti teknologi yang marak sekarang ini, yaitu pesan makanan yang begitu mudah. Hasil analisis sudah sesuai dengan KI 4 dan dibuktikan pada data "Tanpa menyanggah saya saksikan ibu memecah kemiri. Gerakannya hati-hati sekali. Persis seperti menolong bayi memecah gelap rahim menuju bumi". Data ini menyoroti mengenai keterampilan dalam mengerjakan sesuatu.

Hasil analisis data cerpen ini adalah data gaya bahasa kiasan dalam buku kumpulan cerita pendek yang juga terdapat dalam pembelajaran cerpen kelas XI, yaitu KD. 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita

pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. Maka dari itu, hasil analisis ini sudah sesuai dengan KD 3.9 dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat 11 data yang mengandung makna kias dalam gaya bahasa pada Cerpen Semangkuk Perpisahan di Meja Makan oleh Miranda Seftiana. Adapun kiasan yang ditemukan dalam cerpen ini adalah simile, satire, sinekdoke, dan hipalase. Selanjutnya, hasil analisis dinilai sudah sesuai dengan KI 3 dengan adanya data “Saya merasa tidak setuju, terlebih ketika hidup sudah nyaris-nyaris mirip di surga urusan lapar dan makan”. Data ini menyoro teknologi yang marak sekarang ini, yaitu pesan makanan yang begitu mudah. Hasil analisis juga sudah sesuai dengan K4 dengan pembuktian pada data “Tanpa menyanggah saya saksikan ibu memecah kemiri. Gerakannya hati-hati sekali. Persis seperti menolong bayi memecah gelap rahim menuju bumi”. Data ini menyoro mengenai keterampilan dalam mengerjakan sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto. 2017. Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen “Saat Cinta Datang Belum Pada Waktunya” Karya Ari Pusparini. Jurnal DISATRASIA. 1. 280-285.
- Fauziyyah, D. F. dan Sumiyadi. 2020. Nilai-nilai Didaktis dalam Novel Burung-burung Kecil Karya Kembangmanggis. Semantik. 9. 41-50.
- Hidayati, R. P. 2010. Teori Apresiasi Prosa Fiksi. Bandung: Prisma Press Prodaktama.
- Hidayati, R. P. 2018. Pembelajaran Menulis Esai Berorientasi Peta Berpikir Kritis. Bandung: Pelangi Press.
- Keraf, G. 2010. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. 2019. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada Univesity Press.
- Pradopo, R. D. 2020. Stilistika. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Raco, J. R. 2010. Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter dan Keunggulannya. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rahmanto, B. 2005. Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmawati, A. dan Turahmat. 2019. Nilai Budaya dan Psikologi dalam Cerpen Rumah Batu Kakek Songkok. LITERASI. 9. 1-13.
- Ratna, N. K. 2017. Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryat, Y. 2014. Makna dalam Wacana. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, R. dan Warren, A. 2016. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.